

Vol. 2 • No. 2 • Juli 2022

Page (Hal.) : 413 – 424

ISSN (online) : 2746 - 4482

ISSN (print) : 2746 - 2250

© LPPM Universitas Pamulang

JL. Surya Kencana No.1 Pamulang, Tangerang Selatan – Banten

Telp. (021) 7412566, Fax (021) 7412491

Email : humanisproceedings@gmail.com



Special Issue :

Webinar Nasional
HUMANIS 2022

Website. :

<http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/SNH>

HUMAN TRANSFORMATION: Manusia di atas Rata-Rata di Era Society 5.0

Nanang Qosim Yusuf ¹⁾; Imas Masriah²⁾

Universitas Pamulang, Indonesia

Email : naqoy.great@gmail.com¹⁾; dosen02036@unpam.ac.id²⁾

Abstrak. Teknologi 4.0 ternyata menyisakan banyak hal yang belum selesai bagi kemanusiaan, manusia menciptakan semua hal yang berhubungan dengan teknologi namun manusia juga tertinggal dengan apa yang diciptakannya sendiri. Inilah awal muasal manusia modern yang tertinggal oleh kemodernannya sendiri, pada akhirnya manusia melupakan jati dirinya sejati sehingga sering mengalami alienasi, depresi bahkan frustrasi yang bisa berakibat melakukan bunuh diri. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa semakin modern sebuah bangsa akan mudah mengalami kehampaan dalam jiwanya, maka tantangan terbesar adalah bagaimana teknologi dan kemanusiaan itu berjalan seirama. Menggunakan penelitian kualitatif tentang cara hidup manusia modern yang akhirnya akan memilih, pertama adalah mereka ditinggalkan oleh simbol-simbol kemodernan dan yang kedua mereka akan memimpin kemodernan sebagai jalan memanusia manusia lainnya. Bagi mereka yang berhasil menjadikan kemodernan sebagai sarana untuk membuat dirinya menjadi “great” adalah transhuman di era masyarakat 5.0, manusia di atas rata-rata. Sebuah istilah yang diambil dari kutipan The7Awareness.

Kata Kunci: Masyarakat 5.0, Teknologi 4.0, Manusia Modern, Transhuman, Human Transformation

PENDAHULUAN

Sebuah resensi di Koran Kompas pada tanggal 15 Agustus 2007 lalu menjadi perhatian karena menuliskan judul besar “Di Barat ada The7Habit, sementara di Timur ada The7Awareness”. Stephen Covey dalam bukunya The7Awareness adalah Begawan Barat yang mengajak para pembaca bukunya untuk menjadi manusia efektif, sementara The7Awareness mengajak para pembaca bukunya bahwa “tidak cukup menjadi manusia good”, namun harus terus melangkah menjadi hebat (Great), ketika seseorang terus belajar dan melakukan transformasi dari “good” menjadi “Great” itulah manusia di atas rata-rata. Sejak tahun 2007 lalu akhirnya kata-kata Manusia di atas rata-rata selalu tertuang dalam buku-buku karya Naqoy dari The7Awareness, The heart of 7 Awareness, One Minute Awareness, 21 Days to be Transhuman, My Name is Naqoy, Unconditional Happiness dan lainnya, ternyata jika dipelajari semua buku-buku tersebut mengarah kepada kata kunci “manusia di atas rata-rata” /Transhuman (Yusuf, 2010: 15).

Manusia di atas rata-rata adalah orang biasa, manusia pada umumnya, mereka bukan seperti dalam film Marvel layaknya Spiderman atau Iron Man. Manusia yang terlahir dari kalangan biasa bahkan lebih minus dengan yang lainnya namun mereka memiliki hal-hal yang luar biasa. Pertama adalah pikiran dan hatinya luar biasa, kedua adalah kebiasaannya adalah luar biasa. Kedua rumus inilah yang akan dibahas dalam jurnal kali ini. Peradaban manusia sepertinya dimenangkan oleh mereka yang memiliki hati yang luar biasa seperti halnya Nelson Mandela yang memaafkan musuh politiknya yang membuatnya harus mendekam di penjara sangat lama, Mahatma Ghandi, yang berhasil mengusir Inggris dengan cintanya, Mother Theresa yang kekuatan hatinya percaya bahwa penyakit yang sedang diobatinya tidak menular, Buya Hamka yang justru dipenjara menulis banyak buku dan kitab dan juga Soekarno yang memiliki semangat menyatukan negeri sejak usia muda.

Sementara manusia di atas rata-rata adalah mereka yang memiliki kebiasaan luar biasa, ketika memiliki latihan yang tidak sama dengan manusia pada umumnya mereka akhirnya menjadi inspirasi, motivasi dan pencerah bagi orang banyak. Kita bisa menyebut tokoh seperti Michael Jordan, Mohammad Ali, Sachin Tendulkar, Tom Cruise, Shah Rukh Khan, Valentino Rossi dan masih banyak lagi lainnya para tokoh inspirasi dunia. Mereka menjadi bintang dengan cara bekerja lebih keras daripada orang lain, mereka berlatih lebih sungguh daripada yang lainnya. Apa yang dilakukan oleh mereka disebut 'Massive Action'. (Showry, 2014)

Dalam kehidupan sehari-hari tentu kita akan mudah melihat orang yang memiliki kedua rumus penting ini ada di sekitar kita namun masih bisa dihitung dengan jari, apakah dia seorang pegawai, wirausaha, pejabat bahkan seorang guru di sekolah. Mereka akan semakin kuat dan menjadi lebih bijak. Hal ini akan menjawab pertanyaan besar "Apakah setiap orang bisa menjadi di atas rata-rata", jawabannya adalah "bisa", tinggal tergantung apakah seseorang itu mau bersungguh-sungguh dan setia terhadap komitmen yang telah dibuatnya sendiri.

Hal ini menunjukkan dalam dunia prestasi seringkali bakat-bakat sukses dicari di desa-desa, anak-anak muda yang memiliki kebiasaan disiplin dan memiliki hati yang lebih jernih, pemuda di kota dengan di desa dalam kesabaran dan keteguhan serta keikhlasan tentu lebih kuat di kampung dikerenakan tuntutan zaman serta tekanan sosial tidak seperti di kota. Pemuda di kampung masih bisa tersenyum bahagia ketika makan hanya dengan tempe goreng dan kecap, sementara pemuda di kota akan mengeluh karena makanan yang tidak bergizi.

KAJIAN LITERATUR

Kata "*Transhuman*" mungkin bagi banyak orang masih terlalu asing, namun bagi komunitas *The7Awareness training*, kata ini adalah yang paling sering disebutkan karena menjadi penyemangat, ketika seorang MC bertanya kepada para peserta seperti ini "Apa kabar" menjawab "*Great*", ketika ada pertanyaan "*Be*" menjawab "*Transhuman*". Makna dari *Transhuman* sendiri artinya "*Human Transformation*", Manusia yang melakukan transformasi, hakikat dari manusia di atas rata-rata adalah perubahan itu sendiri. Dari mana perubahan itu dimulai, dalam *One Minute Awareness* dijelaskan bahwa kesadaran adalah awal dari titik perubahan. Ketika seseorang belum menyadari potensi dirinya maka akan sulit menemukan jalan perubahan sejati, istilah yang sering digunakan adalah *ABC- Awareness Before Change* (Yusuf, N. Q. (2013).

Dalam "*One Minute Awareness*" ada sebuah aforisme dengan kata-kata seperti ini "*Kalau pisau diasah oleh batu manusia diasah oleh manusia-manusia lainnya*", ketika sebuah pisau diasah oleh batu seandainya bisa berbicara maka akan mengatakan sakit dan cukup, namun setelah diasah semuanya menjadi tajam. Ternyata yang mengasah manusia unggul adalah manusia-manusia lainnya, melalui fitnah keji, kebencian, cacik maki dan hinaan pada masa awal namun akhirnya menjadi sukses di masa yang akan datang. Dalam kisah orang-orang sukses, mereka memiliki rahasia *One Minute Awareness*, bagaimana 1 menit yang bisa mengubah dirinya menjadi pribadi yang istimewa. Kesadaran hati akan memandu pikiran menuju pencerahan yang akan membuat jalan-jalan agung kebahagiaan, John M. Govern (2001) menyampaikan bahwa "kesadaran diri adalah jalan tercepat mencapai tujuan, dalam jurnalnya

dengan judul “*Development and validation of the situational self -awareness scale*” (Ojo & Fauzi, 2020)

David J Schwartz dalam bukunya “*The magic of thinking Big*” yang diterjemahkan dalam buku Bahasa Indonesia menjadi “*Berpikir dan berjiwa besar*” menekankan kepada 4 hal yaitu (1). Menetapkan tujuan setinggi mungkin (2). Temukan rahasia tindakan pikiran (3). Meluncurkan diri menuju keberhasilan dengan kekuatan keyakinan, (4). Berdiri tegak menonjol daripada orang lain. Buku ini telah dipercaya membantu banyak orang menjadi pribadi yang lebih baik dalam segala bidang, terutama menemukan rahasia terbesar pikiran manusia. Para ahli Psikologi menyebutkan bahwa berpikir positif adalah metode motivasi yang umum digunakan untuk meningkatkan sikap seseorang dan mendorong seseorang dalam pertumbuhan diri baik berupa potensi, tekad maupun keyakinan diri (Sanivarapu et al., 2020)

Berpikir positif adalah kemampuan seseorang dalam menilai pengalaman-pengalaman masa lalu dalam hidupnya sebagai sesuatu yang berharga selanjutnya disikapi sebagai proses hidup yang harus diterima . Naqoy menyatakan bahwa individu yang berpikir positif akan mengedepankan hasil yang positif sementara seseorang yang berpikir negative akan mengedepankan hasil negative. Pikiran positif juga potensi dasar yang mendorong seseorang manusia bekerja dan menginvestasikan seluruh kemampuan kemanusiaanya .Berpikir positif adalah pikiran yang memperkuat karakter dan kepribadian seseorang, hal ini menunjukkan kematangan seseorang, lebih berani melakukan tantangan dan melakukan hal-hal yang sehat karena berisi kata-kata yang positif sehingga akan mempengaruhi perubahan di masa depan (Naqoy & Umi Rosilowati, 2021)

Dalam teori *The7Awareness* rahasia pikiran menjadi bagian pertama dan utama bagi seseorang untuk menjadi di atas rata-rata. Kemajuan sebuah organisasi tidak bisa terlepas dari kematangan SDM dalam mengelolanya, dimulai dari kematangan pikiran positif, tindakan nyata dan membangun ekosistem pikiran positif. Dari pikiran positif akan membentuk tindakan hebat dan ketika kebiasaan hebat membawa seseorang menuju sebuah karakter.

Menjadi Manusia di atas rata-rata dimulai dari “*Awareness of thingking*”, kesadaran yang pertama bahwa manusia memiliki talenta dan sisi keagungan yang bisa dimulai dari keajaiban pikiran. Brian Clegg (2021) dalam “*Mind Magic*” menjelaskan bahwa pikiran juga menciptakan keajaiban yang dilatih dengan ketekunan, ketika seseorang memiliki kesungguhan melatih dirinya maka dipastikan akan menemukan jalan sukses .

Manusia di atas rata-rata (*transhuman*) menguasai 7 kesadaran utama yang dimulai dari “*Awareness of thinking (1), Awareness of silence (2), Awareness of success (3), Awareness of soul (4), Awareness of wisdom (5), Awareness of vision (6), Awareness of surrender (7)*”. Ketujuh kesadaran utama inilah yang harus dikendalikan oleh Manusia di atas rata-rata. Bagaikan sebuah lingkaran, semuanya dimulai dari pikiran dan berakhir di keikhlasan. Ketika Barat mendewakan “*Pikiran sebagai satu-satunya jalan menuju sukses dan bahagia*”, dalam *The7Awareness* pikiran adalah awal menjadi Manusia di atas rata-rata.(Yusuf, N. Q. 2008).

Sumber Daya Manusia yang unggul adalah manusia yang memiliki cara berpikir positif dan tindakan positif serta kebiasaan positif sehingga nantinya akan menjadi sebuah karakter positif, ketika karakter sudah positif tentu akan dengan mudah seseorang menjadikan dirinya memiliki masa depan yang terbaik. Persoalannya adalah seringkali pikiran berubah-ubah seperti halnya fitrahnya (*negation of mind*), terkadang baik namun juga terkadang buruk, terkadang optimis dan terkadang pesimis, terkadang khusus terkadang gagal fokus. Bahkan lebih jauh lagi pikiran bisa men jatuhkan seseorang dan bisa melejitkan seseorang untuk meraih sukses.

Dalam jurnalnya “*No Box Leadership*”, Naqoy (2021) menjelaskan bahwa pikiran seringkali membuat kotak-kotaknya sendiri sehingga sehingga ada waktunya kita harus keluar dari kotak pikiran (Wisdom), bahkan ada di level “*No Box*”, tidak sama sekali menggunakan bagaimana cara kerja pikiran.

Era saat ini ketika semuanya digital maka dibutuhkan cara-cara yang bukan sebatas “*out of the box*” namun lebih tepat adalah cara-cara “*No Box*”, cara-cara baru yang bahkan belum dilakukan sebelumnya, dalam teori *The7Awareness*, ketika seseorang di level “*stop of mind*” artinya “*Awareness kedua yang bekerja* “ yaitu *Awareness of silence*, karena terkadang menjadi manusia unggul (*transhuman*) harus memiliki kualitas hati yang tenang. Banyak

persoalan diselesaikan ketika manusia memiliki ketenangan dalam mengambil keputusan sehingga tidak berakhir dalam penyesalan. Ada sebuah kutipan berharga untuk transhuman yaitu “keheningan itu indah, jangan pernah memecahkannya jika tidak bisa mempebaikinya”. Orang-orang istimewa atau Manusia di atas rata-rata (Transhuman) memiliki kebiasaan berdiam diri dengan melatih “mindfulness”, “khusu”, seperti Yoga, Meditasi, Kontemplasi, dalam Islam menjadi penting melatih diri dengan membiasakan sholat malam, agar bisa menikmati keheningan sepertiga malam yang ajaib. (Mather, 2020)

Bahkan lebih jauh dalam konsep Transhuman yang akan berguna di era Society 5.0 adalah ketika seseorang meluangkan waktu sehari 1 jam untuk mengasah kualitas kemanusiaannya dengan orang lain sehingga hidup berkualitas. Dalam panduan Transhuman disebutkan adalah 21 Days to be Transhuman, panduan selama 21 hari melatih kebiasaan “silence”, Akan tampak dari letihan 21 hari tersebut diantara “Manusia Pro aktif dan Manusia Reaktif”, berikut adalah table diantaranya yaitu :

Tabel 1. Sumber The7Awareness Leadership

<i>Pro aktif</i>	<i>Reaktif</i>
1. Berpikir “AMBAK” Apa manfaat bagiku sebelum memulai	1. Langsung reaksi, mikir setelahnya
2. Tidak mudah menyalahkan orang lain sebelum mendapatkan informasi yang menyeluruh	2. Mudah menyalahkan mengenai salah dan benar setelahnya baru dibahas
3. Pendengar yang hebat	3. Pembicara yang fantastis
4. Antusias dalam mendengarkan	4. Sulit mendengarkan
5. Fokus kepada hal-hal yang menaik minat perubahan	5. Fokus kepada masalah yang datang
6. Sabar dan murah senyum	6. Mudah marah dan sensitive
7. Mudah berbagi	7. Mudan menuntut

Sumber: Data penelitian, 2021

Manusia di atas rata-rata (transhuman) adalah orang biasa yang memiliki kebiasaan luar biasa, sebuah kebiasaan yang luar biasa ketika dilakukan secara konsisten akan melahirkan karakter hebat. Setiap kebiasaan hebat adalah modal sukses di masa depan. Tabel diatas menggambarkan bahwa ketika seseorang terbiasa melatih “*Awareness of silence*”, kebiasaan kedua “*stop of mind*”, maka secara berangsur dirinya akan menjadi pribadi yang proaktif, seperti sebuah aforisme *Transhuman* “*To live we Need water, To Meaning full life We Need silence*”. (Chang et al., 2021)

Transhuman (Manusia di atas rata-rata) di era 5.0 juga memiliki semangat titik Nol (kebersamaan, ketulusan, kebahagiaan dan keindahan dalam kekurangan). Mengambil teori the7Awareness adalah “*Awareness of surrender*”, kesadaran bahwa dirinya adalah seorang Hamba Allah, hamba Tuhan yang memiliki keterbatasan, bukan sebaliknya dirinya merasa serba mampu dan serba bisa bahkan sampai terkadang kesombongannya menjatuhkan dirinya, ketika seseorang memiliki kualitas ikhlas hal ini menunjukkan bahwa dirinya menyadari “*siapa dirinya dan kemana dirinya akan melangkah*”, seperti ungkapan dalam Bahasa arab “*Man arofa nafsahu faqod arofa robahu*”, barang siapa mengenal dirinya maka akan mengenal Tuhanya’.

Dalam teori Transhuman yang diambil dari *The7Awareness* ada sebuah rumus seperti ini “*If You Cannot Control Surrender to Allah*”, kesadaran akan dirinya sebagai seorang hamba Tuhan, sebagai seorang hamba tentu saja memiliki keterbatasan dan kekurangan, dalam teori The7Awareness dijelaskan bahwa mereka yang memiliki ilmu ikhlas akan mendapatkan syurga bahkan sebelum waktunya. Keikhlasan membuat seseorang tidak mudah kecewa oleh harapan-harapan yang diciptakanya sendiri, dalam keikhlasan inilah ada sebuah indikator yaitu *Unconditional happiness*, bahagia tanpa syarat. Sebuah proses bahagia dalam perjalanan hidup baik susah maupun senang, ketika sedang menjadi pejabat atau rakyat, ketika sedang direndahkan atau ketika sedang berada dalam tepuk tangan yang Panjang .

Bahagia tanpa syarat adalah kekuatan manusia di atas rata-rata, karena ketika sebuah kebahagiaan dibangun atas pondasi persyaratan hal ini menunjukkan bahwa kitalah yang sebenarnya menunda setiap rezeki dengan semua syarat yang dibuat dengan sadar oleh dirinya sendiri. Sebuah ungkapan dalam *Unconditional Happiness* bahwa “Rezeki kita tergantung perasaan bahagia yang kita miliki saat ini”.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan kualitatif, Penelitian kualitatif dimana peran peneliti adalah sebagai instrument kunci dalam mengumpulkan data, dan menafsirkan data. Alat pengumpulan data biasanya menggunakan pengamatan langsung. Sedangkan kesahihan dan keterandalan data menggunakan triangulasi dengan menggunakan metode induktif, hasil penelitian kualitatif lebih menkankan pada makna daripada generalisasi. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Adapun penelitian kualitatif yang dilakukan adalah dengan pendekatan humanistik terhadap konsep manusia modern yang menghadapi tantangan dalam dirinya sendiri, mereka yang berhasil melewati setiap tantangan dan tekanan akan menjadi “transhuman”, manusia yang bertransformasi dengan memanusiaikan manusia lainya, sementara mereka manusia modern yang gagal akan hasil kemodernan yang diciptakanya sendiri akan menjadi manusia dibawah rata-rata, teknologi yang semakin canggih membuat dirinya semakin mengalami 3 penyakit manusia modern 3 M adalah Menyebalkan, membingungkan dan menyedihkan. Ketiga hal ini ketika telah menyatu dengan seseorang maka akan disebut “orang sial” atau bahkan “sialan”, orang yang selalu menemukan kabar buruk dalam dirinya, setiap keadaan hanyalah pantulan kelelahan akan jiwanya yang semakin hari justru semakin rapuh, kegagalan manusia modern di era virtual ini adalah manusia modern justru kehilangan jiwanya yang ikhlas, bahagia dan bersyukur.

Sebaliknya “Transhuman”, manusia di atas rata-rata justru dirinya berhasil menjadi teladan bahwa “Teknologi itu untuk kemanusiaan”, artinya kitalah sebagai manusia yang menggunakan teknologi bukan sebaliknya dijajah oleh teknologi itu sendiri. Fenomena anak zaman now yang masih berusia 2 tahun sudah ketergantungan Handpone adalah peristiwa yang menyedihkan sekaligus membuat kita harus menyadari bahwa ini memang terjadi bahkan bisa jadi sudah dekat sekitar kehidupan kita sendiri. Harus ada kesadaran kolektif sebagai anak bangsa untuk bisa menjadi “transhuman”, pengendali dan pengguna teknologi dengan tepat waktu dan tepat sasaran sehingga akhirnya kemenangan sejati adalah milik manusia.

Dunia manusia kedepan dihadapkan dengan mesin-mesin yang akan bisa menggeser peran manusia dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, hal ini tidak bisa dihindari sebagai sebuah perjalanan dan pergeseran dari pemikiran manusia yang kreatif dan inovatif sepanjang masa. Menurut Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati terdapat beberapa keterampilan pada manusia yang tidak mudah digantikan oleh mesin, misalnya empati, kreativitas, dan keahlian analitis atas masalah yang bersifat kompleks. Hal-hal tersebut masing sulit untuk ditirukan atau diterapkan pada teknologi kecerdasan buatan (AI).

Sedangkan pekerjaan yang mudah tergantikan adalah yang bersifat pengulangan dan menghafal. Karena, teknologi otomatisasi, robot, dan kecerdasan buatan (AI) mudah untuk melakukan hal tersebut. Hal-hal yang mengendalkan kecerdasan (IQ) mudah dilakukan oleh robot atau AI, karena manusia dengan IQ 150 sudah dianggap sangat jenius, padahal saat ini IQ robot telah mencapai 700 atau bahkan 700.000. Kecerdasan buatan mudah untuk menghafal atau mengerjakan data yang sangat besar. Dimasa yang akan datang pekerjaan manusia akan tergantikan oleh teknologi, tetapi tidak seperti yang ditakutkan, manusia juga akan tetap memiliki pekerjaan. Setiap pekerjaan yang diambil alih oleh mesin, akan ada sejumlah peluang baru yang harus dilakukan oleh manusia. Beberapa pekerjaan manusia ini adalah tipe kreatif. Sehingga, kedepannya manusia harus belajar lebih mengenai kreativitas,

emosi dan naluri yang tidak mudah ditirukan oleh kecerdasan buatan. Tingkat EQ pada manusia kelak yang akan menentukan daya saing mereka.

Di berbagai sektor industri, perkembangan teknologi informasi, robot, computer, dan media daring telah membuat peran tenaga kerja manusia tergantikan. Sebagaimana dilansir di berbagai laman seperti Forbes, USA Today, Money, the Guardian, Business Insider, World Economic Forum (WEF), telah terjadi perubahan besar berbagai industri yang disebabkan oleh kemajuan teknologi, seperti media cetak (koran), penjualan dan sewa video dan cd, toko buku, perbankan, agen real-estate dsb (USA Today 2018). Perusahaan yang bergerak di industri tersebut telah secara besar-besaran mengurangi jumlah perkerja/karyawan mereka. Mereka juga melakukan berbagai inovasi dengan menerapkan teknologi terkini supaya dapat memenangkan persaingan dalam bisnis. Berikut ini rangkuman dari berbagai sumber yang melaporkan dan memprediksi kebutuhan tenaga kerja sekarang dan dimasa yang akan datang.

WEF (World Economic Forum) mengeluarkan laporan yang didasarkan pada hasil survei terhadap 13.549.000 pekerja dari berbagai industri (Industri Dasar dan Infrastruktur, Konsumen, Energi, Jasa Keuangan & Investor, Kesehatan, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Media, Hiburan, dan Informasi, Mobilitas (Transportasi dan Logistik), Layanan profesional). Dari berbagai industri tersebut, persentase keahlian inti yang akan paling berubah/terganggu (skills disruption) terjadi pada Jasa Keuangan, Industri Dasar, dan Mobilitas. Pada industri jasa keuangan, kebutuhan pekerjaan meningkat untuk keahlian yang terkait dengan komputer dan matematika, seperti analis keuangan, keamanan sistem informasi, pusat data, dan jejaring. Sebagai konsekuensinya perusahaan-perusahaan pada industri harus meningkatkan keahlian para karyawan mereka melalui berbagai pelatihan. (Fadlillah & Septyan, 2020)

WEF (World Economic Forum) juga melaporkan tren antar waktu pasar tenaga kerja berdasarkan jenis pekerjaan (Arsitektur dan Teknik, Manajemen, Operasi Bisnis dan Keuangan, Penjualan dan hal terkait, Instalasi dan Pemeliharaan, Kontruksi dan Ekstraksi, Seni, Desain, Entertainment, Olah Raga, dan Media, Produksi dan Manufaktur, dan Perkantoran dan Administrasi). Pekerjaan yang dapat melakukan penyelesaian masalah yang kompleks, pemikiran yang kritis, serta kreatifitas tinggi memiliki tren meningkat, sedangkan pekerjaan administrasi dan perkantoran memiliki tren menurun. Pekerjaan yang terkait dengan administratif menurun drastis pada semua jenis industri. Sebagai contoh, bank-bank Uni Eropa menutup 9.200 cabang dan memangkas sekitar 50.000 staf karena pelanggan semakin memilih perbankan daring di tahun 2016 (Rumney 2017).

MGI, belajar dari sejarah/tren masa lalu, memprediksi berbagai kemungkinan pekerjaan yang akan menghilang dan meningkat kebutuhannya di masa yang akan datang. Robot, komputer, dan penggunaan teknologi telah merubah ataupun menggantikan pekerjaan manusia, serta menciptakan pekerjaan baru. Sampai dengan 2030, 75-375 juta orang di dunia harus berganti pekerjaan atau harus meningkatkan keahliannya (Manyika et al. 2017). MGI melaporkan, hampir di semua negara, kategori dengan persentase pertumbuhan pekerjaan tertinggi (sudah mempertimbangkan otomatisasi) adalah penyedia layanan kesehatan; profesional seperti insinyur, ilmuwan, akuntan, dan analis. Berbeda dari laporan Business Insider, laporan MGI ini menunjukkan peran akuntan yang meningkat antar waktu, bukan menurun. Selain itu, profesional di bidang teknologi informasi dan spesialis teknologi lainnya, manajer dan eksekutif yang karyanya tidak dapat dengan mudah digantikan oleh mesin juga meningkat kebutuhannya. Di negara berkembang terdapat sedikit pertumbuhan kebutuhan tenaga kerja seperti artis dan pemain hiburan lainnya sejalan dengan peningkatan pendapatan masyarakat dan permintaan untuk rekreasi. Berbagai profesi juga bertumbuh sejalan dengan peningkatan investasi di bidang infrastruktur dan bangunan. Pekerjaan terkait dengan layanan di lingkungan yang tidak dapat diprediksi seperti pelayanan kesehatan dan perawatan rumah juga meningkat antar waktu.

Senada dengan apa yang dilaporkan oleh MGI, Barclays (2018) juga melaporkan dan memberikan penekanan bahwa cepatnya kemajuan teknologi merubah cara orang-orang bekerja. Memang benar adanya jika mesin kini mampu mengerjakan pekerjaan yang kompleks yang seakan tidak mungkin dilakukan. Melalui artificial intelligence, mesin kini

mampu belajar selayaknya manusia yang mengalami proses pembelajaran dan belajar dari pengalaman. Namun demikian, manusia tetap memiliki kelebihan dibandingkan dengan mesin. Berbagai ketrampilan dan kemampuan bawaan manusia memberikan kelebihan manusia daripada mesin. Manusia menggunakan indra untuk memproses apa yang dilihat, didengar, disentuh, dan kemudian bertindak sesuai seringkali spontan. Banyak dari apa yang manusia lakukan setiap hari tergantung pada atau belajar dari pengalaman, serta mengambil keputusan berdasarkan informasi tidak lengkap dan memerlukan judgement. Mesin belum/tidak bisa melakukannya (Barclays 2018). Di masa depan, pekerjaan yang dilakukan oleh manusia akan didominasi oleh jenis pekerjaan yang memiliki: 1) lingkup yang sangat tidak dapat diprediksi (*highly unpredictable circumstances*), 2) hubungan personal yang *complex* (*complex personal relationship*) seperti dokter, perawat yang kepercayaan dan kenyamanan hubungan sangat penting, dan 3) membutuhkan kreatifitas (*real creativity*). Mesin belum mampu untuk mereplikasi ekspresi diri, emosi, opini, dan imajinasi sebagaimana halnya artist (Washington, 2017)

Lebih jauh dimasa depan, Washington (2017) memperkirakan di tahun 2040 terdapat enam pekerjaan yang kiranya akan mendominasi kebutuhan tenaga kerja. Keenam pekerjaan tersebut adalah 1) Virtual Store Manager, 2) Robot Mediator, 3) Robot Trainer, 4) Drone Traffic Controller, 5) Augmented Reality Designer, dan 6) Micro Gig Agents. Keenam perkiraan pekerjaan di masa depan tersebut menunjukkan bahwa teknologi tetap membutuhkan kendali dari manusia. Otomatisasi, komputerisasi, penggunaan daring, dan teknologi lainnya pada dasarnya membawa perubahan besar yang meningkatkan efektivitas dan efisiensi bisnis. Namun demikian, tanpa didukung oleh pekerja yang memiliki keahlian untuk mengendalikannya, investasi pada teknologi informasi oleh perusahaan justru dapat berdampak negatif pada kinerja sebuah perusahaan.

USA Today (2018) melaporkan setidaknya terdapat 24 industri yang sudah dan mulai sekarat. Perubahan kebutuhan tenaga kerja terbesar yang terjadi selama tahun 2007-2016 adalah pada industri sewa video dan disk yang mengalami penurunan hingga 89.8%. Sedangkan perubahan terkecil dari 24 industri adalah pada industri suplai peralatan kantor dan stasioner. Industri tersebut mengalami penurunan kebutuhan tenaga kerja hingga 42.1%. Toko buku, publisher, industri textile, perbankan, percetakan, distributor koran merupakan berberapa contoh industri yang mengalami penurunan tenaga kerja dengan kisaran 42.1 – 89.8% (USA Today 2018). Forbes (2018) melaporkan industri yang mengalami penurunan kebutuhan pekerjaan/tenaga kerja selama kurun waktu 2010-2020. Penurunan tenaga kerja diantaranya terjadi pada petanian, pemroses pos dan surat-surat, penjahit, pengantar surat, penginput data, dan pekerjaan sejenis yang memiliki karakteristik mekanistik, berulang, penuh kepastian. Pekerjaan-pekerjaan tersebut tergantikan oleh peran teknologi, komputerisasi, dan otomatisasi (Forbes 2018).

Ini adalah peluang sekaligus tantangan, jika kita tidak mengambil momentum, apakah kita akan tertinggal di 4.0 saja atau mulai melangkahi ke 5.0, dalam 4.0 kita sebagai manusia sedang belajar dan beradaptasi dengan teknologi sehingga sering terlihat manusia tertinggal jauh oleh apa yang mereka ciptakan sendiri, sementara 5.0 menjadi sebuah *society*, peradaban baru bahwa manusia bisa menjadi “*transhuman*”, dengan memulai menyatu dengan teknologi dan bisa mengendalikan teknologi tersebut dengan sadar dan hati penuh, teknologi menjadi alat bantu membuat manusia lebih efektif dan lebih efisien dalam mengelola waktu, dengan teknologi manusia dilatih untuk tidak membuang waktu dengan sia-sia sehingga mampu mencapai kualitas manusia adalah Iman dan Imtek, keduanya adalah bagian yang tidak terpisahkan jika kita ingin menguasai teknologi di era *Society 5.0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hambatan Menjadi Manusia Di Atas Rata-Rata (*Transhuman*)

Transhuman atau manusia di atas rata-rata sering disebut “*Human Transformation*”, manusia yang terus bertransformasi dirinya menjadi lebih baik, mengambil istilah *The 7 Awareness* yaitu *From Good to great*. Pertanyaan sederhana mungkin datang “*mengapa from good to great bukan from bad to good?*” Jika *from “Bad to Good”* menunjukkan perubahan

dari buruk menjadi baik, hal-hal yang buruk menuju hal-hal baik, akan tetapi banyak diantara kita pada saat telah sampai di level ini terbelenggu oleh masa lalu sehingga hanya akan berani di “good” dan sulit menjadi “hebat”, dari baik menjadi terbaik.

Dari penelitian kualitatif yang dilakukan sejak tahun 2007-2017 melalui pendekatan training The7Awareness yang dilakukan kepada SDM di Pertamina University, PLN Learning Center dan Kementerian Hukum dan HAM RI, disimpulkan ada 4 hambatan utama, mengapa orang sulit melakukan perubahan dari ‘good’ menjadi ‘great’, keempatnya adalah:

1. Rasa nyaman yang tinggi (comfort zone)

88 % dari peserta yang mengikuti Training The7Awareness menjawab bagian ini “rasa nyaman yang tinggi”, sebuah keadaan ketika seseorang memiliki banyak rencana namun juga satu sisi memiliki banyak alasan, diantara perencanaan hebat terntara dihambat oleh kebiasaan menunda-nunda. Di Kementerian dan BUMN yang sering menjadi hambatan karyawan dalam melangkah “from good to great” adalah nomer ini. Berikut adalah karakter dari rasa nyaman yang tinggi yang membuat pegawai terbelenggu oleh keadaan “good” dan sulit melangkah menuju “great”. (Isebor, 2018)

- a. Berpikir untuk menunda bukan menjalankan sekarang, ada semacam keyakinan “kalau bisa besok, mengapa sekarang”. Bagi dirinya menunda adalah hal yang paling wajar dan bisa diterima oleh masyarakat. Kebiasaan menunda ini akan terlihat “aman” dan “nyaman” namun satu sisi akan membuat dirinya tertinggal oleh teman dan kerabat dekatnya.
- b. Membuat banyak alasan. Hal ini senada dengan teori The7Awareness adalah “Orang gagal memiliki ribuan alasan sementara orang sukses hanya ada 1 alasan yaitu tidak ada alasan”. Kegagalan SDM dalam hal ini adalah terlalu sering membuat alasan dirinya melesat menjadi hebat. Coba sejenak lihat dan amati keberhasilan manusia di atas rata-rata adalah dirinya tidak membuat banyak alasan, indikator positif dari mendobrak rasa nyaman adalah kesuksesan yang cenderung lebih awal dibandingkan sementara indikator negatif adalah kehilangan kesempatan dalam karir.
- c. Mencari perbandingan yang lebih buruk dengan dirinya. Pernahkah diantara kita ketika membawa nilai raport kepada orang tua dengan nilai yang buruk, lalu ketika ditanya oleh orang tua dengan spontan menjawab bahwa ada teman yang nilainya lebih buruk dari nilai kita. Ini adalah contoh kecil dari orang yang terjebak dalam rasa nyaman yang berlebihan, terkadang membuat perbandingan yang membuatnya tetap bisa nyaman.
- d. Menyalahkan keadaan yang belum mendukung dirinya untuk sukses dan hebat. Hal yang kita lihat adalah situasi Pandemi yang banyak orang akhirnya memilih untuk menyerah dan kalah. Padahal satu sisi memang tidak bisa dipungkiri bahwa pandemi ini menjatuhkan banyak hal seperti omzet, kehilangan asset dan kehilangan kepercayaan diri namun sisi lainnya justru kesempatan baru yang terbuka lebar untuk diambil sebagai sebuah momentum perubahan besar.

2. Ketakutan yang berlebihan .

Setiap akan melangkah seperti ada bayangan masa lalu yang mengikutinya, bahkan rekaman masa lalu tentang trauma dan kesalahan bahkan kegagalan muncul dengan jelas membuat dirinya memilih untuk tidak melakukan kegagalan yang sama, terlihat ini seperti benar namun jika dikaji lebih dalam ternyata membuat seseorang sulit melangkah menjadi “Great”, hanya akan berhenti sebatas “good”. Ketakutan ini bagaikan sebuah magnet akan menarik hal-hal yang bermuara takut, cemas, gelisah menjadi satu bagian darinya. Adapun indikator dari ketakutan yang berlebihan adalah :

- a. Pesimis, hal yang terlihat tampak dari ciri kedua adalah kehilangan gairah untuk mendobrak masa depan, baginya masa depan adalah misteri yang menakutkan. Ketakutannya terhadap masa depan membuat dirinya merasa bahwa setiap langkah atau usaha akan selalu menemukan jalan buntu. Setiap jalan buntu ini akan melahirkan jalan buntu lainnya sehingga masa depan akan sama dengan masa lalu. Dalam One Minute Awareness (2010) diceritakan ketika ada seorang anak petani di Lampung menemukan anak seekor gajah, lalu dibawanya pulang, sesampainya

disana langsung diikat dengan tali, berkali-kali gajah mendobrak namun gagal, seiring dengan waktu maka gajah semakin besar sementara tali tersebut tetaplah tali yang sama namun gajah tidak pernah mendobrak kakinya untuk melepaskannya karena instiknya memberitahu bahwa akan sama dengan yang sebelumnya. (Yusuf, N. Q. (2009).

- b. Ragu dalam mengambil keputusan. Ini adalah hal yang penting, karena dalam kehidupan kita akan banyak mengambil keputusan, ketika dalam mengambil keputusan selalu keraguan yang tumbuh hal ini akan membuat dirinya bertahan di kondisi “good” namun sulit menjadi “great”. Setiap keraguan harusnya segera dilakukan evaluasi, apakah bisa diperbaiki atau sama sekali harus dibuang dalam daftar karakter personaliti kita. Bahkan Rasulullah Saw bersabda “Tinggalkanlah yang meragukanmu menuju yang tidak meragukan dirimu”.
 - c. Menyalahkan dirinya sendiri. Hal ini hanya akan membuat seseorang akan semakin menyudutkan dirinya sendiri, setiap orang tentu tidak ingin mengalami kesalahan namun manusia adalah tempat semua kesalahan itu ada, yang terbaik dalam menghindari kesalahan tidak terulang lagi adalah melakukan evaluasi dan melakukan tindakan nyata atas evaluasi tersebut. Menyalahkan diri sendiri seperti membuat corengan ke wajah sendiri sehingga akhirnya kita sulit mengenali dirinya sendiri.
 - d. Trauma yang terus dipikirkan. Memikirkan masa lalu yang buruk dan terus merasakannya seperti terulang kembali hanya akan menghidupkan ketakutan yang semakin besar, dalam *The 7 Awareness* (2007) dijelaskan bahwa keberhasilan seorang pemimpin dalam dirinya sendiri adalah ketika bisa berdamai dengan masa lalunya, karena setiap keberhasilan pemimpin adalah membuat juru damai kepada orang lain dan tidak melupakan dirinya sendiri.
3. Fokus kepada kesuksesan masa lalu.

Pernahkah kita melihat fenomena kegagalan brand internasional “nokia” yang pada era 90an adalah merk handpone yang paling banyak diminati oleh pasar asia termasuk di dalamnya adalah indonesia. bahkan pernah melakukan penjualan produk terbarunya ‘komunikator’ dengan harga diatas puluhan juta namun masyarakat rela antri di salah satu hotel di jakarta. yang membuat nokia akhirnya kalah dalam perputaran bisnis adalah terlalu fokus kepada kesuksesan masa lalu. berikut adalah indikator ketika manusia fokus kepada masa lalu yaitu :

- a. **Kehilangan inovasi**, ketika hal-hal baru tidak diciptakan maka kita akan mudah terbelenggu oleh karya di masa lalu yang sering kali membuat kita sampai di posisi “good” namun sulit melangkah menuju “great”. Inovasi adalah sebuah karakter dari para pemilik masa depan yang gemilang. Setiap pemenang dalam bisnis adalah seorang innovator sejati.
- b. **Meremahkan pesaing** , pada saat seseorang tidak memiliki kepekaan terhadap pesaing hal ini akan menuntun dirinya menemukan jalan yang sama yang sulit menemukan jalan terjal atau naik sulit, seperti sudah paling cepat dalam berkendara namun sebenarnya pelan, seperti ilustrasi ketika seseorang mudik lewat tol Cipali, terasa tol ini adalah miliknya sendiri, lenggang dan sunyi maka kita merasa paling cepat , berbeda ketika berada di tol Cikampek Bekasi karena setiap kendaraan disana dikendarai dengan kecepatan maksimal dengan volume kendaraan yang padat.
- c. **Menurunnya etos kerja**, hal ini tanpa disadari akan menurunkan kualitas produksi bagi sebuah perusahaan, padahal sebuah perusahaan atau Lembaga pada inti kunci kesuksesannya adalah terletak di etos kerja karyawan, mereka memiliki jiwa bekerja dengan sepenuh hati dan tanggung jawab yang terbaik. Mereka yang bekerja dengan etos kerja terbaik seperti seorang prajurit yang berperang memiliki alasan bukan sebatas duniawi namun alasan spiritual, alasan akhirat seperti semangat jihad karena Tuhan. Alasan yang tidak hanya sebatas (sekarang, saat ini) akan menimbulkan etos kerja di atas rata-rata.

4. Merasa diri kurang layak (minder)

Hambatan terakhir bagi pribadi menuju “great” adalah merasa kurang layak, dirinya merasa bahwa kekurangan dirinya terlalu banyak sehingga sulit menemukan sisi terbaik dalam dirinya sendiri. Terlalu fokus kepada kekurangan hanya akan menjadi jalan gagal di masa depan, hakikat manusia adalah layak di mata Tuhan, bahkan dalam Al-Quran disebutkan sebagai *“khalifah fil Ard: pemimpin atas dirinya sendiri”* yang terdapat dalam QS. Al-Baqoroh ayat 30

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.’ Mereka berkata, ‘Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?’ Tuhan berfirman, ‘Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.’”

Dari Ayat ini maka kita bisa melihat bahwa manusia memiliki sumber daya yang tidak terbatas, keterbatasan manusia seringkali dimulai oleh dirinya sendiri dengan membuat banyak alasan yang sebenarnya akan membelenggu dirinya sendiri. Kesempurnaan manusia seringkali luntur ketika manusia itu sendiri merasa dirinya kurang layak dan merasa kurang pantas.

Ketiga hal ini sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari pada saat di kantor maupun dalam aktivitas di rumah. Dalam Analisa SWOT kita memahami bahwa setiap titik kelemahan tentu memiliki sisi kelebihan atau kekuatan yang bisa digali dan diperkuat, ketika seseorang fokus kepada dirinya yang kurang layak akan membuat pintu-pintu rezeki tertutup rapat, sementara mereka yang memantaskan dirinya dengan belajar dan menata pergaulannya dengan orang-orang soleh dan baik maka akan membukakan pintu-pintu rezeki.

Era Society 5.0 Menghasilkan Manusia Di Atas Rata-Rata

Dalam teori *The Heart of 7 Awareness* (2010) ada dua istilah yang menarik di era Society 5.0 yaitu *‘Masghul farigh’* dan *‘Farigh Masghul’*, keduanya sepertinya serupa namun jika dipelajari lebih jauh ternyata berbeda. *‘Masghul Farigh’* artinya orang yang sangat sibuk dengan urusan dunia namun hatinya terbebas oleh keduniaan, mereka memiliki fasilitas sukses secara dunia namun hati mereka terbebas oleh semua itu, memiliki mobil mewah, harta milyaran namun masih bisa menyapa tetangga dan masih bersilaturahmi dengan orang-orang miskin, kemewahan hartanya tidak membuat dirinya buta dan mati rasa dengan sesama. Memiliki kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial, kecerdasan moral dan kecerdasan sosial. Kemapanan dalam teknologi di era 5.0 ini justru membuat dirinya lebih menjadi manusia sejati, teknologi berhasil digunakan sebagai sebuah alat untuk lebih tepat menjadikan dirinya manusia di atas rata-rata.

Sebaliknya, ada efek jahat dari teknologi ketika manusia gagal memerankan dengan baik, mereka disebut sebagai *‘Farigh masghul’*, orang-orang yang tidak sibuk dalam urusan dunia namun hatinya sibuk dengan dunia. Pikiran dan hatinya sudah penuh dengan “uang, uang dan uang”, sehingga termasuk dalam kategori bahwa *“Time is money”*, semuanya dilihat dalam ukuran uang, hal ini hanya akan meruntuhkan kualitas diri manusia sejati. Akhirnya manusia modern mengalami ketertinggalan dengan apa yang mereka lakukan. Manusia era modern dengan sejuta teknologi justru semakin menutup dirinya dan merasa dirinya tidak layak dihadapan manusia lainnya, angka bunuh diri dan depresi di kota-kota besar Dunia menunjukkan bahwa tidak ada jaminan kebahagiaan walau memiliki harta yang banyak. Adanya teknologi di era 4.0 sampai 5.0 ini membuat kita harus mengaktifkan kekuatan memilih dengan membuat pertanyaan “apakah saya memilih manusia di atas rata-rata (transhuman) atau rata-rata yang bisa menggunakan teknologi untuk memuliakan manusia lainnya?”

Di Era Society 5.0 kita tidak bisa meninggalkan dunia teknologi, namun bagaimana teknologi bisa menjadi bagian untuk mendukung manusia lebih mulia. Karena di era ini manusia memang sedang memasuki abad kelima yaitu *Wisdom Age*, abad yang telah melewati 4 abad sebelumnya yaitu *IT Age*, *Industrial Age*, *Agricultural Age* dan *Hunter Age*. Setiap abad tentu memiliki masing-masing cirinya, seperti halnya perubahan abad kelima yang ditandai

dengan adanya pandemi sehingga setiap orang bahkan setiap orang harus melakukan cara-cara baru yang bahkan sebelumnya tidak pernah dilakukan. (Surasman, 2019)

Transhuman (manusia di atas rata-rata) adalah manusia yang bisa bertransformasi dengan cepat setiap perubahan, setiap perubahan selalu memiliki 2 pilihan pertama adalah menolak dengan alasan dan kedua mengikutinya dengan memahami dan belajar. Inilah saatnya kita menjadi manusia di atas rata-rata dengan menggunakan teknologi salah satu alat (tool) untuk digunakan dengan bijak (arif), karena sehebat-hebatnya teknologi jika yang menggunakan adalah orang jahat maka akan dijadikan sebagai alat untuk memusnahkan manusia, sebaliknya teknologi akan digunakan untuk kelangsungan jangka Panjang manusia pada saat dikendalikan oleh orang yang baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Manusia diciptakan dengan “multiple intelegency” sebuah kecerdasan yang tidak terbatas, selalu ada hal-hal baru dalam dirinya. Kelebihan utama dari manusia di atas rata-rata (transhuman) dibandingkan dengan Iblis dan Malaikat adalah kekuatan memilih, ketika Iblis dan Malaikat keduanya tidak bisa memilih sementara manusia bisa melakukan hal itu, manusia diberikan akal dan hati agar bisa berpikir dan bertindak jernih. Kehebatan manusia adalah diberikan nafsu dan akal pikiran serta hati, ketika dirinya memilih menjadi manusia di atas rata-rata yang berhasil menggunakan teknologi untuk kebaikan dan kebahagiaan manusia lainnya itulah kemenangan manusia dengan dirinya sendiri, namun ketika manusia menciptakan teknologi namun semakin meninggalkan kualitas dirinya sendiri maka dia akan tertinggal oleh apa yang diciptakannya, itulah kegagalan manusia modern di era 4.0.

Society 5.0 mendorong manusia kembali menjadi pemimpin termasuk dalam teknologi, semakin teknologi tinggi, maka semakin dirinya beriman kepada Tuhan, hal ini yang disampaikan oleh Almarhum (BJ Habibie) terjadinya kolaborasi antara Imtek (ilmu) dan Imtak (Iman takwa) sehingga manusia berhasil hidup dalam keseimbangan. Ketika seseorang memiliki tingkatan pengetahuan teknologi tinggi namun iman dan takwanya kosong hanya akan menjadikan dirinya “hollow man” manusia yang gagal menemukan jati dirinya, bahkan bisa jadi teknologi akan dijadikan Tuhanya di masa yang akan datang, sementara ketika manusia memiliki tingkatan pengetahuan yang tinggi dan keimanan yang kuat, dirinya akan sadar bahwa segala prestasi dan keberhasilan yang diraihinya bukan semata-mata karena kecerdasan dirinya saja namun dikarenakan berkahan dari Tuhanya sehingga bersyukur diberikan sahabat terbaik, keluarga yang istimewa dan kesehatan yang utama. (Sofiah Sinaga et al., 2021)

Setiap manusia di atas rata-rata (transhuman) adalah mereka yang lebih memanusikan manusia lainnya dengan teknologi, jiwanya tidak silau oleh teknologi namun teknologi dijadikan sebagai Tool mencapai kualitas ketakwaan yang sempurna. Setiap karya bahkan mahakarya yang dibuat justru membuat dirinya semakin beriman kepada Tuhan, bukan sebaliknya bahkan melawan Tuhanya, jiwa kemanusiaanya tumbuh sebagai bentuk rasa syukur atas setiap anugrah yang diterimanya dari Tuhanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan terjemahannya. 2008. Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro
- Chang, T., Chou, S. Y., & Han, B. (2021). Silent Leaders in the Workplace: Forms of Leadership Silence, Attributions of Leadership Silence, and Accuracy of Attributions. *International Journal of Business Communication*, 58(4). <https://doi.org/10.1177/2329488418777041>
- Fadlillah, A. M., & Septyan, K. (2020). Model Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Insani (SDI) pada Bank Syariah. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 5(3).
- Isebor, J. E. (2018). Transcendental Leadership for the 21st Century: A Narrative Inquiry on Effective Leadership and Workplace Spirituality. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3206297>



- Mather, P. (2020). Leadership and governance in a crisis: some reflections on COVID-19. *Journal of Accounting and Organizational Change*, 16(4). <https://doi.org/10.1108/JAOC-08-2020-0123>
- Ojo, A. O., & Fauzi, M. A. (2020). Environmental awareness and leadership commitment as determinants of IT professionals engagement in Green IT practices for environmental performance. *Sustainable Production and Consumption*, 24. <https://doi.org/10.1016/j.spc.2020.07.017>
- Surasman, O. (2019). Krisis Dunia Akibat Krisis Karakter Dan Krisis Manusia Modern. *Alim | Journal of Islamic Education*, 1(1). <https://doi.org/10.51275/alim.v1i1.123>
- Sofiah Sinaga, N., Aprilinda, D., & Putra Budiman, A. (2021). Konsep Kepemimpinan Transformasional. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(7). <https://doi.org/10.36418/cerdika.v1i7.123>
- Sanivarapu, R., Sharma, R., & Akella, J. (2020). THINKING OUT OF THE BOX: MANAGEMENT OF VALPROIC ACID TOXICITY WITH CARBAPENEMS. *Chest*, 158(4). <https://doi.org/10.1016/j.chest.2020.08.754>
- Yusuf, N. Q., & Rusilowati, U. (2021). No Box Leadership. *HUMANIS (Humanities, Management and Science Proceedings)*, 2(1).
- Showry, M. (2014). Self-Awareness - Key to Effective Leadership. *IUP Journal of Soft Skills*, 8(1).
- Washington, B. T. (2017). Character building. In *Character Building*. <https://doi.org/10.4324/9781315081526>
- Yusuf, N. Q. (2013). *The 7 Awareness. (7 Kesadaran hati dan jiwa menjadi Manusia Di atas Rata-rata)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf, N. Q. (2009). *The 7 awareness: 7 kesadaran tentang Keajaiban Hati dan Jiwa Menuju Manusia di Atas Rata-Rata*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf, N. Q. (2013). *One Minute Awareness (Satu Menit Yang Mengubah Nasib, Larilah secepat rusa yang gesit)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf, N. Q. (2008). *The Heart of Awareness. 7 Kesadaran hati dan jiwa menuju Manusia di atas rata-rata*. Hikmah.
- Yusuf, N. Q. (2009). *Jejak-Jejak Makna Basrizal Koto*. Gramedia Pustaka Utama.